



MENGENAL MASYARAKAT BADUI DAN ADAT ISTIADATNYA



Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



MENGENAL MASYARAKAT BADUY DAN ADAT ISTIADATNYA

Penyusun
Dra. G.A. Okorella

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia
1999/2000

**MENGENAL
MASYARAKAT BADUY DAN
ADAT ISTIADATNYA**

HAK CIPTA

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. IG. Ngurah Anom

Wakil Penanggung Jawab

Drs. Nunus Supardi.

Ketua

Drs. Junus Satrio Atmojo

Anggota

Sri Rahayu Mulati, SH

Drs. Slamet Riyadi Ali

Drs.IG.Ngurah Arjana

Penyusun

Dra. G.A. Okorella

Disain Grafis

Gardjito

Penerbit

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan Nasional

Republik Indonesia

1999/2000

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional adalah penulisan booklet budaya. Penulisan booklet budaya tersebut bertujuan menyediakan bahan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini kami sadari mutunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan koreksi dari pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyuntingan dan penataan sampai booklet ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan penerbitan booklet budaya ini dapat bermanfaat.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan




Sri Rahayu Mulati, SH
NIP. 130 523 471

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
I. Identifikasi	1
II. Struktur Kemasyarakatan	2
III. Pola Kepemimpinan	6
IV. Pola Perkampungan	9
Tatakrama Pergaulan Muda-mudi	10
Tatakrama Berbahasa	10
Tatakrama Berpakaian	11
V. Mata Pencarian	13

MENGENAL MASYARAKAT BADUY DAN ADAT ISTIADATNYA

I. IDENTIFIKASI

Masyarakat Baduy menghuni sejumlah kampung yang tergabung dalam desa Kanekes, di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Propinsi Jawa Barat. Desa itu terletak sekitar 50 Kilometer dari Rangkas Bitung Ibukota Kabupaten Lebak.

Kampung-kampung di desa Kanekes paling sedikit 33 buah ditambah dengan 8 buah “Anak Kampung” yang mereka sebut *babakan*. Wilayah ini terbagi dua, yaitu “Baduy Dalam” (*Baduy Kejeroan*) dan “Baduy Luar” (*Baduy Panamping*). Baduy Dalam hanya terdiri dari 3 kampung, yaitu Kampung Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo; Kampung-kampung lainnya termasuk wilayah Baduy Luar. Selain kampung-kampung yang termasuk Baduy Dalam dan Baduy Luar tersebut, sebenarnya masih ada kampung-kampung lain di luar Desa Kanekes yang mereka anggap sebagai “tanah titipan leluhur”, *tanah buyut*, atau *tanah dangka*. Kampung di tanah dangka ini disebut *kampung dangka*. Di tanah titipan leluhur ditempatkan satu keluarga Baduy dengan sebutan *jaro jangka*, yang bertugas mengurus tanah titipan tersebut.

Masyarakat luar mengenal kelompok masyarakat ini dengan sebutan “*Orang Baduy*”, namun bagi mereka sendiri sebutan ini sesungguhnya kurang disukai, mereka lebih senang menyebut dirinya “*orang kanekes*” sesuai nama desa tempat mereka bermukim. Orang Baduy Dalam atau Baduy Kejeroan yang terdiri dari 3 kampung disebut juga “*Urang Tangtu Tilu*”. Mereka juga kadang-kadang disebut *Urang Girang*, artinya “*Orang Hulu*” atau “*Urang Rawayan*” karena berdiam di sungai Cirawayan.

Masyarakat dan wilayah “Baduy Luar” terdiri dari sekitar 27 kampung yaitu kampung-kampung Kaduketug, Kadujangkung,

Cihulu, Karahkal, Kaduketer, Cikadu, Leuwibuleudd, Gajeboh, Cipaler, Cipiit, Cikopeng, Cibongkok, Cibogo, Cicatang, Cisa-gu, Cicakal Girang, Batu Beulah, Bojongpaok, Cangkudu, Ci-jamantri, Cisadane, Pamocan, Batara, Cisaban, Kadukohok, Sarkokod dan Nagreg (Sam et al, 1986 ; Melalatoa : 1995.)

Secara etnisitas, orang Baduy adalah etnik Sunda bahkan mereka beranggapan bahwa mereka Orang Sunda yang “asli”. Menurut keyakinan orang Baduy, Kanekes, tempat mereka bermukim, sudah dihuni oleh nenek moyang mereka sejak zaman Nabi Adam. Agama yang mereka anutpun dinamai “Sunda Wiwitan” yang artinya kurang lebih Sunda yang pertama atau yang asal mula.

Dalam pada itu beberapa ahli menyatakan bahwa asal-usul orang Baduy adalah pelarian dari Kerajaan Pajajaran di Bogor, yang dibuktikan dengan adanya suatu tempat yang dinamakan *Arca Domas*, seperti juga yang terdapat di kawasan Baduy Dalam. Adapula yang mengatakan bahwa orang Baduy asal-usulnya adalah pelarian dari Banten Utara. Menurut pendapat ini, orang Baduy melarikan diri dari daerah asalnya (Banten Utara) karena alasan politis, yaitu mereka menolak menganut agama Islam pada waktu agama Islam disebarkan oleh Maulana Hasanuddin pada abad ke-16. Konon sejak masa itu mereka menempati daerah Kanekes dan menutup diri terhadap pengaruh luar. Memang dalam kehidupan kesehariannya orang Baduy menampakkan perbedaan yang sangat mencolok dibanding dengan orang-orang Sunda lainnya, khususnya dengan orang Sunda Priangan. Kalau masyarakat dan kebudayaan Sunda Priangan sangat kental dengan pengaruh Mataram, seperti dapat dilihat pada karya-karya sastra, bahasa, tatakrama serta struktur kemasyarakatannya, maka masyarakat Baduy dengan kebudayaannya relatif “bersih” dari pengaruh Mataram. Itulah sebabnya orang Baduy menganggap dirinya sebagai orang Sunda yang asli.

Orang sering menggolongkan orang Baduy sebagai salah satu “suku terasing”, meskipun sebenarnya tidak demikian halnya. Sejak lama mereka sudah berhubungan dan bergaul dengan anggota masyarakat luar, baik di dalam maupun di luar Desa Kanekes. Komunikasi itu terutama diadakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka membutuhkan barang keperluan sehari-hari seperti garam, ikan asin, tembakau, rokok, obat-obatan, pakaian, piring, gelas, dan sebagainya, dari luar daerah-

nya. Barang-barang tersebut mereka beli di pasar-pasar di luar Desa Kanekes. Orang Baduy Luar sekarang sudah mulai biasa menggunakan radio, makanan dalam kaleng, atau pakaian yang biasa dipakai orang lain di luar masyarakat Baduy. Orang Baduy Dalam sendiri sekarang sudah mulai menggunakan obat-obatan yang dibuat berdasarkan ilmu kedokteran modern.

Banyak orang Baduy, terutama *Baduy Panamping* sudah bepergian ke Bandung, Cirebon, Jakarta dan kota-kota lain didaerah Banten. Orang luarpun terkadang menemui kepala adat, untuk meminta ramalan tentang nasib, perjodohan, “ilmu” tertentu dan lain-lain.

Untuk mencapai lokasi pemukiman orang Baduy ini, dari pusat Kecamatan Leuwidamar, orang dapat menuju Desa Kanekes dengan kendaraan bermotor sejauh ± 20 Km. Jarak selebihnya harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh ± 7 Km sampai ke kampung Kadeketug, yaitu sebuah kampung Baduy Luar. Kampung Kaduketug adalah pintu gerbang masuk, dan sekaligus pusat pemerintahan Desa Kanekes.

Luas Desa Kanekes 5.102 Km persegi. Wilayahnya berbukit-bukit dengan lembah berinding curam yang dilalui sungai. Keadaan alam seperti ini menyulitkan orang memasuki wilayah tersebut. Satu kampung dan kampung lain dihubungkan dengan jalan setapak di medan yang turun naik. Di sekitar jalan setapak terdapat huma dan sedikit hutan. Sebagian wilayah dipenuhi padang alang-alang dan semak belukar, bekas huma yang ditinggalkan. Hutan lebat masih terdapat di daerah *Baduy Kejeroan*. Hutan ini memang selalu terpelihara di bawah pengawasan pimpinan adat yang dinamakan *puun*, karena merupakan “hutan larangan” yang dianggap suci tabu untuk diganggu dan tidak boleh dimasuki dengan sembarangan.

Dewasa ini Orang Baduy semakin banyak mendapat perhatian kalangan peneliti maupun pers dari dalam dan luar negeri. Dari mereka diperoleh informasi bahwa pada tahun 1984 penduduk Desa Kanekes seluruhnya berjumlah 4.582 jiwa. Pertambahan jumlah mereka memang tampaknya lamban yakni rata-rata sekitar 1 % setahun. Hal ini mungkin disebabkan sistem kekerabatan dan tatanan adat istiadat yang selalu dipertahankan kesuciannya/keasliannya.

II. STRUKTUR KEMASYARAKATAN

Seperi lazimnya setiap kelompok masyarakat; masyarakat Baduy pun terstruktur ke dalam tatanan masyarakat yang berlapis. Struktur masyarakat dibagi ke dalam 3 strata sosial yang didasarkan pada status wilayah *kemandalaan* (kesucian/ keaslian). Ketiga wilayah itu adalah *wilayah Tangtu*, *wilayah Panamping* dan *wilayah Dangka*. Masing-masing wilayah memiliki kadar atau tingkat kemandalaan yang berbeda. Semakin luar atau semakin jauh dari daerah kemandalaan, semakin longgar adat istiadatnya. Adapun yang menjadi pusat kemandalaan adalah sebuah hutan larangan dimana terdapat *Arca Domas*.

Wilayah Tangtu merupakan wilayah inti atau pusat kemandalaan dan merupakan tempat larangan bagi orang luar. Di desa Kanekes terdapat tiga buah kampung tangtu, yaitu Tangtu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Ketiga tangtu itu disebut Tangtu Telu. Orang luar sering menyebut daerah ini sebagai “Baduy Kejeroan” (Baduy Dalam). Penduduk wilayah tangtu merupakan kelompok “elit tradisional” karena tingkat kemandalaannya yang tinggi. Dari kalangan orang tangtu pula diambil pucuk kepala adat dalam sistem kepemimpinan tradisionalnya.

Wilayah tangtu dikelilingi oleh kampung-kampung *panamping*. Panamping berasal dari kata “Tamping” yang artinya buang. Wilayah ini merupakan tempat pembuangan (*penampungan*) bagi orang tangtu yang telah melanggar adat. Tempat tinggal orang-orang panamping terdapat di luar tanah larangan, sehingga orang luar menyebutnya *Baduy Luar*. Di Desa Kanekes terdapat 30 buah kampung panamping. Bila ketiga puluh kampung panamping ini ditambahkan dengan tiga buah wilayah tangtu, maka terdapat 33 buah kampung. Karena itu Kanekes disebut *Nusa Telupuluh Telu*. Penduduk Panamping terikat kepada tangtu masing-masing, dan mereka diwajibkan “nyanghareup “ (menghadap) pada waktu-waktu tertentu pada tangtunya. Pada perayaan-perayaan atau upacara-upacara adat mereka akan bergabung dengan tangtu asalnya masing-masing.

Wilayah Dangka, atau Tanah Dangka letaknya di luar wilayah Kanekes. Daerah ini pada mulanya merupakan “*tanah buyut*” (tanah titipan leluhur atau tanah karuhun) yang harus dijaga dan dipelihara. Tanah Dangka atau Kampung Dangka itu ber-

jumlah enam buah kampung, masing-masing bernama kampung Cibungkung adalah tanah buyut Padawaras; kampung Nungkulan adalah tanah buyut Sindangnyair; kampung Kamancing adalah tanah buyut Panunggulan; kampung Cihandam adalah tanah buyut Sirah Dayeuh, kampung Garehong adalah tanah buyut Sangiang Asuh, dan kampung Penyaweuyan adalah tanah buyut Inggung. Orang-orang yang ditugasi mengurus tanah itu disebut *Jaro Dangka* yang artinya Ketua Kampung Dangka. Daerah Dangka sifatnya lebih terbuka dan banyak didatangi oleh orang-orang dari luar Baduy. Bahkan akhir-akhir ini keluarga Baduy semakin terdesak oleh orang luar, sehingga daerah Dangka kini lebih banyak dihuni oleh orang luar. Itu pula sebabnya kehidupan kaum Dangka lebih bebas dan sangat lemah keterikatannya pada adat istiadat orang Kanekes. Keterlibatan mereka dengan orang Baduy lainnya hanyalah dalam kegiatan-kegiatan adat.



Lingkungan Alam Kanekes Kabupaten Lebak

III. POLA KEPEMIMPINAN

Dalam referensi kebudayaan Sunda masyarakat Baduy dikategorikan sebagai masyarakat adat. Maksudnya adalah kelompok masyarakat eksklusif yang taat memegang adat istiadat warisan para leluhurnya. Ketaatan kepada adat ini diekspresikan bukan saja melalui kegiatan-kegiatan ritual dan seremonial, melainkan juga dalam pola dan tata kehidupan sehari-hari serta struktur kemasyarakatan dan kepemimpinan.

Pola kepemimpinan merupakan wujud sistem pengendalian sosial, dikembangkan berdasarkan adat istiadat melalui perantaraan para pimpinan adat. Pimpinan adat ini dalam istilah setempat disebut *puun*. Puun sebagai pimpinan dan pelaksana pengendalian sosial dalam kehidupan masyarakat Baduy memiliki kewenangan yang juga dibatasi dan dikontrol oleh perangkat adat. Dalam hal ini, peranan *buyut* (tabu atau larangan adat) sangat menonjol dalam mempertahankan keseimbangan kehidupan masyarakat Baduy.

Dalam melaksanakan pengendalian adat, Puun dibantu oleh : seorang “girang seurat”, sebagai tangan kanan, puun yang bertugas menjadi perantara puun dengan masyarakat, dan sebagai pengurus tatalaksana adat; *tangkesan* (peramal) yang juga bertugas sebagai dukun pengobatan; *baresan*, yaitu dewan penasehat yang terdiri atas orang-orang tua; *jaro tangtu*, sebagai pengawas pelaksanaan adat istiadat; *jaro dangka*, bertugas mengurus dan memelihara tanah buyut (tanah titipan leluhur); *palawari*, yang bertugas sebagai pembantu umum dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara adat.

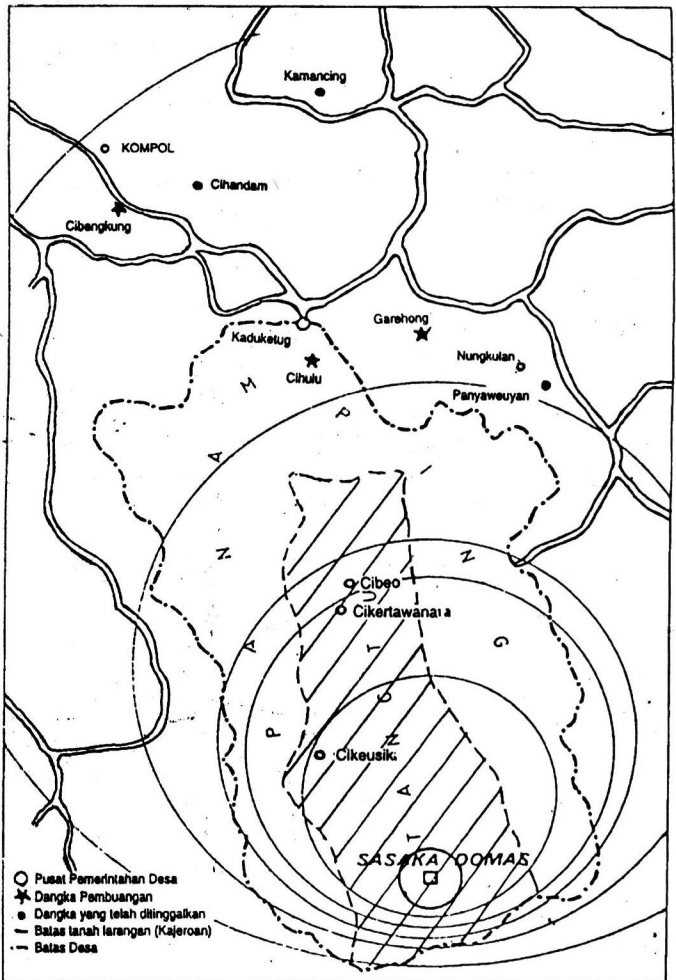
Di samping struktur kepemimpinan tradisional, masyarakat Baduy pun mengenal sistem kepemimpinan formal yang terdiri atas *Jaro Pamarentah* (kepala desa), *Pangiwa* (wakil kepala desa), *Kokolot Lembur* (tua kampung), dan *Carik* (juru tulis desa). Walaupun sistem pemerintahan ini bersifat formal akan tetapi pengaruh Puun sangat besar sekali, bahkan boleh dibilang sangat menentukan. Pengaruh Puun ini nampak sekali dalam hal menentukan siapa yang layak dan dianggap pantas untuk menjadi *Jaro Pemerintah* (kepala Desa). Sungguhpun dalam struktur kemasyarakatan di antara penduduk ketiga wilayah (Tangtu, Panamping, dan Dangka) dipisahkan secara ketat namun dalam kehidupan sehari-hari mereka terlibat da-

lam pergaulan. Saling berkunjung di antara mereka biasa juga terjadi. Akan tetapi ada suatu ketentuan adat berupa etiket, bahwa penduduk Panamping akan senantiasa menahan diri untuk tidak terlalu sering mengunjungi kerabatnya yang orang Tangtu. Terlebih lagi bila kerabatnya di Tangtu itu kebetulan seorang pejabat *kapuunan*. Ini disebabkan karena kesadaran orang Panamping sendiri yang merasa dirinya sebagai orang yang telah “ditamping” atau dibuang, sehingga mereka merasa statusnya lebih rendah dari orang tangtu.



Wanita-wanita Baduy pulang menghadiri upacara pernikahan

STRATA DAERAH BADUY



Sumber : Tandi P. Mergosari, 1981

IV. POLA PERKAMPUNGAN

Perkampungan orang Baduy ini berada di lereng bukit atau lembah dan dekat dengan sumber air. Satu kampung dengan kampung lain berjauhan letaknya dan tidak ada batas yang tegas. Batas yang tegas hanya ada di antara Baduy Luar dan Baduy Dalam yang suci itu, yang tidak sembarangan dimasuki oleh orang luar.

Pola perkampungan Baduy Dalam yakni Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik dipandang sebagai proto tipe kampung-kampung masyarakat Sunda umumnya. Kampung Cibeo yang memanjang dan berpusat pada lapangan terbuka; pada sisi kiri kanannya berderet rumah warga, sedangkan rumah *Puun* terletak pada jarak yang cukup jauh yang berhadapan dengan Bale.

Bale adalah tempat *Puun* menerima tamu, tempat warga bermusyawarah, tempat menginap tamu, dan tempat melaksanakan berbagai upacara. Bale berbentuk bangunan panggung dengan sebuah pintu, satu atau dua jendela kecil tanpa kamar. Selain itu ada *saung lisung*, lumbung (*leuit*), kuburan, tempat pemandian di sungai, sumber air minum, *saung huma*, dan jalan setapak (Edi Ekajati, Ed., 1984). Mereka juga mempunyai tempat suci yang terletak di pegunungan Kendeng yang berada di bagian selatan perkampungan itu. Di sana ada *Sasaka Domas* atau *Area Domas* objek penghormatan tertinggi dalam agama mereka (Lihat peta strata daerah Baduy). *Sasaka Domas* ini diziarahi oleh *Puun* setiap tahun, dan tidak boleh dikunjungi oleh sembarang orang.

Suatu aturan adat menetapkan bahwa orang luar kampung Kanekes tidak boleh datang atau mendekati rumah *Puun*, bahkan berjalan lewat lapangan yang ada di depan bale dan rumah *Puun* pun dilarang. Maksudnya adalah untuk menjaga kesucian tanah dan rumah kepala adat itu sesuai dengan kehendak *karuhun* atau para leluhur.

Di antara tiga buah kampung di Baduy Dalam, kampung Cikeusiklah yang dianggap masih bersih dari pengaruh luar.

Rumah orang Baduy merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bambu, dengan gaya atap yang disebut *sulah nyanda*, yang bahannya dari daun rumbia dan ijuk untuk penutup bubungan. Rumah-rumah itu, terutama Baduy Dalam, tidak menggunakan paku, engsel, dan sebagai gantinya

menggunakan pasak dan tali rotan untuk pengikat. Permukaan tanah tapak rumah itu dibiarkan sebagaimana adanya, sehingga panjang tiangnya yang disesuaikan dengan keadaan permukaan tanah itu.

Tata ruang rumah dibagi dua bagian, yaitu bagian untuk tidur dan memasak sebagai inti (*imah*). Di ruang itu terdapat perapian untuk memasak dan menghangatkan tubuh. Bagian lain adalah *saroso* sebagai beranda dan *tepas* merupakan kamar yang sifatnya sementara misalnya untuk penganten baru. Keadaan di dalam rumah yang sederhana itu selalu tampak bersih dan resik sesuai dengan ajaran adat (*pikukuh*).



Perumahan Baduy Dalam di Cibeo

Tatakrama Pergaulan Muda-Mudi

Pergaulan di antara pemuda dan pemudi masyarakat Baduy dikontrol secara ketat oleh adat. Hubungan intim di antara pemuda dan pemudi sebelum menikah sangat dilarang, dan apabila ada muda-mudi yang berpacaran, keduanya akan dikenai sanksi adat, yaitu dikeluarkan dari *kajeroan* selama 40 hari. Mereka akan diterima kembali setelah *diseteru*, yaitu bertobat kepada kepala adat. Terlebih lagi ada pelanggaran itu berupa perzinahan, maka ini dianggap sebagai pelanggaran besar dan si pelanggar akan dibuang dan tidak akan diterima lagi di lingkungan *kajeroan*. Demikian ketatnya pembatasan hubungan diantara muda-mudi, sehingga di lingkungan Kanekes nyaris tidak pernah ditemui sepasang muda-mudi berjalan bersama, bergaul akrab, apalagi berpacaran.



Upacara Pernikahan

Tatakrama Berbahasa

Bahasa yang digunakan oleh orang Baduy adalah bahasa Sunda dialek Baduy. Ada sementara pendapat bahwa bahasa Sunda Baduy merupakan bahasa “asli” orang Sunda. Anggapan ini didasarkan pada ciri-ciri sifat demokratis dalam bahasa Sunda Baduy biasa berbicara dengan aksen tinggi. Sedangkan dalam bahasa Sunda baku, aksen tinggi cenderung hanya digunakan

untuk menyatakan bahasa yang kasar dan dalam keadaan marah. Berdasarkan cara berbahasa ini, maka orang luar sering menyebut bahasa Sunda Baduy sebagai bahasa Sunda Kasar.

Kendatipun di dalam bahasa Sunda Baduy tidak dikenal adanya *undak usuk basa*, namun ini tidak berarti bahwa masyarakat Baduy tidak saling menghormati. Rasa hormat kepada orang lain, khususnya terhadap pimpinan tidak diekspresikan melalui kata-kata melainkan melalui sikap dan tingkah laku. Khususnya bentuk penghormatan kepada pimpinan adat (*Puun*), selain diekspresikan melalui sikap dan tingkah laku, juga melalaui ketaatan kepada adat istiadat yang berlaku.

Tatakrama Berpakaian

Fungsi primier pakaian antara lain untuk menutupi aurat, dan melindungi tubuh dari sengatan matahari serta serangan hawa dingin. Baduy semakin maju. Bagi orang Baduy agaknya fungsi primier inilah yang lebih diutamakan. Ini tercermin dari ungkapan yang berbunyi : "*sare tamba henteu tunduh, madang tamba teu lapar, make tamba teu tarajang*", artinya : "tidur sekedar melepas kantuk, makan sekedar melepas lapar, dan berpakaian sekedar tidak telanjang". Secara khusus, pakaian adat Baduy adalah seperti berikut :

- a) Pakaian pria, terdiri atas ikat kepala, baju tanpa krah berlempang panjang dan sarung. Perbedaan antara pakaian pria Tangtu dengan Panamping terletak pada warna dan kualitas bahan. Pria Tangtu memakai ikat kepala yang disebut "*telekung*", "*romal*", atau "*iket*" warna putih alami yang ditenun sendiri. Bajunya disebut "*kutung*" (baju tanpa krah), terbuat dari "*boeh*" (kain kafan) berwarna putih. Sarungnya disebut "*aros*" terbuat dari *kanteh* (benang) kasar bergaris-garis putih. Kain sarung ini dikenakan sebatas dengkul dan diikat dengan "*beubeur*" (ikat pinggang) berupa selendang kecil.

Pria Panamping mengenakan ikat kepala berwarna nila yang disebut "*merong*". Bajunya disebut "*jamang kampret*" (baju kampret). Menurut tradisinya, baju pria Panamping terdiri dari atas dua lapis, yaitu baju putih disebelah dalam dan baju hitam di sebelah luar. Kain sarung pria Panamping disebut "*poleng hideung*".

Profil Pria Baduy Dalam



Profil Pria Baduy Luar



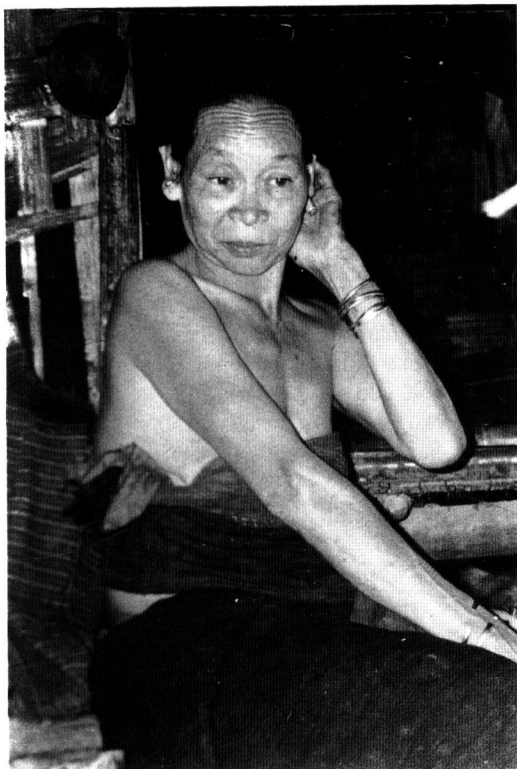
- b) Pakaian wanita terdiri atas dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Wanita Tangtu mengenakan “*kemben*”, yaitu selendang yang dililitkan pada tubuh bagian atas. Untuk pakaian bawah mereka mengenakan sehelai kain “*lunas*” (Sunda : “*kebat*”) yang dililitkan sebatas pinggang. Penggunaan kemben ini merupakan ciri “*rawayan*” (kebangsawanan) mereka yang asli.

Wanita Panamping mengenakan kebaya berwarna biru muda dan kain berwarna biru tua. Jenis kainnya ada yang disebut “*kacang herang*”, ada juga jenis “*merong*”. Untuk upacara tertentu, seperti upacara meminta berkah pada waktu “turun muja” ke Cikeusik, mereka mengenakan kebaya putih dengan kain tetap berwarna biru tua atau biru muda.

Warna-warna maupun bahan pakaian yang dikenakan oleh orang Tangtu dan orang Panamping sudah ditentukan oleh adat dan tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap ketentuan ini berarti melanggar adat tatakrama dan akan dikenakan sanksi menurut adat yang berlaku.



Menenun kain di wilayah Baduy Luar



Profil Wanita Baduy Dalam



Profil Wanita Baduy Luar

V. MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian pokok orang Baduy adalah bercocok tanam padi di ladang (*huma*). Mereka percaya bahwa padi merupakan penjelmaan dewi padi (*Nyi Pohaci Sanghiyang Asri*). Oleh sebab itu pada waktu bertanam (*ngaseuk*) harus dimeriahkan dengan penabuhan angklung sehingga dewi padi itu akan senang dan hasil padi itu akan melimpah. Mereka masih melakukan perladangan berpindah-pindah. Musim tanam berlangsung satu tahun sekali. Setelah tiga kali musim tanam. Mereka meninggalkan tanah itu selama 3-7 tahun. Mereka tidak mengenal pertanian sawah dengan irigasi. Bersawah adalah tabu (*buyut*). Pertanian sawah tidak mungkin mereka lakukan karena adanya kepercayaan yang mengandung beberapa larangan, seperti tidak boleh membelokan air atau membendung air. Selain itu ada pula larangan untuk membalikan tanah, seperti yang dilakukan orang ketika mencangkul atau membajak sawah. Itulah sebabnya mereka tidak menggunakan cangkul atau bajak. Alat yang digunakan hanya sabit (*arit*), pisau (*kujang*), alat untuk membersihkan rumput (*kored*), tugal (*aseuk*).

Selain menanam padi ladang, mereka juga menanam kacang, terong, cabai, dan pisang. Tanaman lain yang mereka manfaatkan buahnya adalah durian dan rambutan. Durian biasanya mereka jual ke luar desanya, sedangkan rambutan tidak dijual. Hasil *huma* dan palawija tadi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama satu musim untuk kepentingan upacara, kewajiban menyumbang padi kepada kepala adat. Untuk keperluan bibit mereka akan mendapatkannya dari *huma serang* yang dianggap suci. Tanaman seperti : kopi, cengkeh, karet masih dilarang untuk ditanam. Pada tahun 1977 pernah ada razia terhadap tanaman tersebut dan dimusnahkan oleh pihak penguasa adat.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga menangkap ikan di sungai dengan kail, bubu, dan jala. Mereka hanya boleh memelihara ayam; memelihara ternak lainnya adalah tabu. Alat yang mereka gunakan antara lain golok, alat pelubang kayu (tanah), dan rimbas untuk meratakan kayu, alat tenun, alat kerajinan untuk pandai besi (*panday*), seperti meniup api (*emposan*), palu dan landasan besi. Masih ada sejumlah alat atau wadah lain yang mereka gunakan, misalnya seruas bambu

untuk mengambil air, alat untuk mengambil air nira, alat untuk memikul, dan lain-lain.

Demikian sekilas mengenai kehidupan orang Baduy.



Mengambil air nira untuk bahan membuat gula



Membuat gula



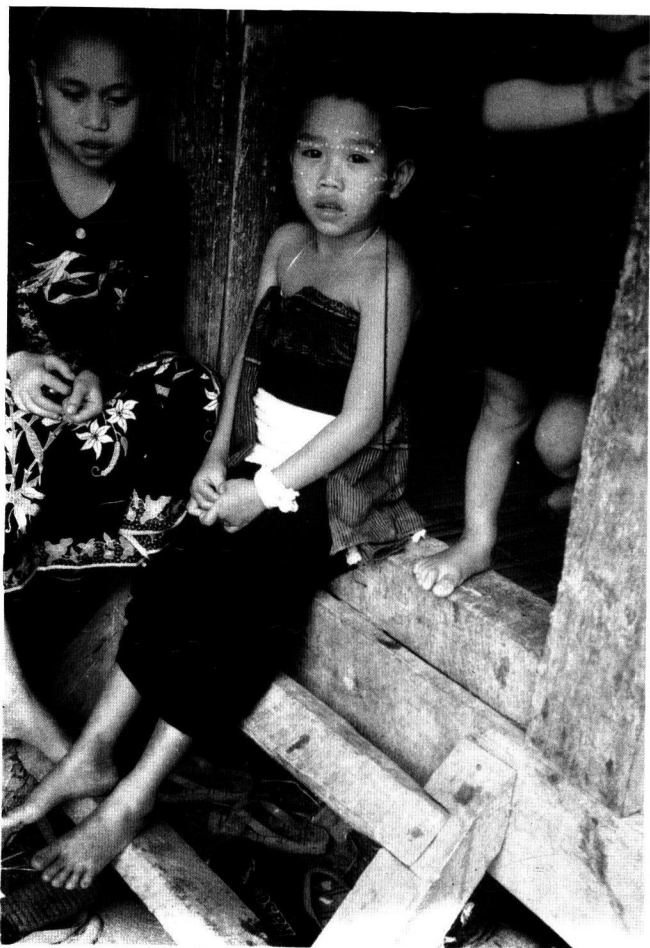
Kesenian Dogdog Lojor



Permainan anak di Baduy



Menumbuk Padi di saung lisung



Anak yang akan mengikuti upacara potong gigi (gusaran)

Perpustakaan
Jenderal

MILIK DEPDIKNAS
TIDAK DIPERDAGANGKAN